

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang dibutuhkan oleh manusia sejak lahir hingga akhir hayat, melalui pendidikan manusia dapat memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga dapat membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai di dalam budaya masyarakat. Dalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No.20 Tahun 2003 menggariskan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab (Bab II Pasal 3). Tujuan pendidikan nasional tersebut dijabarkan dalam tujuan institutional pada masing-masing sekolah, kemudian tujuan institusional dijabarkan dalam tujuan kurikulum yaitu tujuan masing-masing mata pelajaran. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan sekolah yaitu pendidikan secara formal yang dilakukan oleh suatu lembaga, dalam pendidikan ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan terwujud dalam diri peserta didik. Pendidikan juga dapat diperoleh dari luar sekolah, misalnya dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui jenjang-jenjang pendidikan formal yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga sampai perguruan tinggi. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada masyarakat Indonesia adalah dengan diadakannya program wajib belajar 12 tahun, mulai dari SD hingga SMA. Jenjang SD merupakan awal dimulainya peserta didik memulai jenjang pendidikan formal, pada jenjang ini pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata, karena pendidikan dasar merupakan acuan sebelum melangkah ke

tingkat selanjutnya, jika pada tingkat pendidikan dasarnya kurang diperhatikan, maka tentu untuk ke tingkat selanjutnya juga akan sulit dan menjadi kurang baik.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia no.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bab IV pasal 19 ayat 1: Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹

Adanya dasar PP tersebut, maka seorang pendidik dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan, dibutuhkanlah sebuah kurikulum. Kurikulum adalah sebuah peta yang kemudian dijadikan kompas dalam proses belajar-mengajar terlepas dari bagaimana cara pendidik mengajar, namun tidak dikesampingkan bahwa kurikulum merupakan langkah konkret dalam membentuk watak dan sikap anak didik.² Beberapa sekolah dasar negeri di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013 disertai kurikulum merdeka belajar pada tingkat kelas tertentu.

Pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk kreatif, memecahkan masalah dan dapat aktif serta lebih inovatif, penilaian yang dilakukan oleh gurupun tidak hanya berbicara mengenai akademik saja tetapi guru dapat menilai dari segala aspek, misalnya nilai kesopanan, religius, dan mengembangkan karakter dan pendidikan budi pekerti peserta didik,³ sedangkan menurut Suryanto, kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan besar yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan

¹ Republik Indonesia, 'Presiden Republik Indonesia', 2, 2005.

² Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

³ M. Dapid Nur, 'Analisis Kurikulum 2013', *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7.02 (2021), 484–93 <<https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>>.

yang kompleks.⁴ Sederhananya, kurikulum merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir untuk peserta didik dan guru. Kurikulum ini mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana guru dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan.

Salah satu perbedaan yang mencolok pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka adalah pada salah satu mata pelajaran yaitu ilmu sosial. pada kurikulum 2013 ilmu sosial disatukan pada muatan pelajaran IPS, namun pada kurikulum merdeka ilmu sosial disatukan pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). IPAS adalah gabungan antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan ilmu alam dan sosial disatukan adalah agar peserta didik dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. IPAS muatan IPS pada kurikulum merdeka dapat mengembangkan potensi peserta didik agar peduli terhadap masalah sosial yang terjadi pada masyarakat dan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat membekali peserta didik untuk menjadi manusia unggul, karena didalamnya terdapat materi yang mendidik peserta didik akan nilai-nilai kebhinekaan bangsa, agama, peradaban dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan kerusakan terhadap lingkungan serta menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia.

Keberhasilan proses belajar mengajar pada pembelajaran IPAS muatan IPS di SD dapat diukur dari keberhasilan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Proses pembelajaran IPAS dalam muatan IPS pada praktiknya belum bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena adanya hambatan-hambatan. Salah satu yang menjadi hambatan dalam pembelajaran ini adalah kurangnya variasi

⁴ Agustinus Tangu Daga, 'Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7.3 (2021), 1075–90
<<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>>.

metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan fokus peserta didik dalam belajar IPAS muatan IPS. Secara umum pembelajaran IPAS muatan IPS masih disampaikan oleh guru secara konvensional atau ceramah dan diskusi saja. *Teacher Centered Learning* (TCL) yang merupakan guru adalah pemegang kendali penuh serta pemberi informasi utama selama pembelajaran dilakukan masih sering terjadi, hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik.

Seperti halnya di SDN Jatinegara Kaum 03 Jakarta Timur, dari hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi ditemukan bahwa peserta didik merasa semangat hanya pada awal dimulainya pelajaran, semakin lama peserta didik merasa bosan dan terlihat kurang memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran. Hal ini dapat terjadi karena penyampaian materi IPAS muatan IPS menggunakan metode ceramah. Hal ini tentu saja membuat pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik dilihat dari hasil pengamatan bahwa peserta didik cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton dan pasif ini dapat menimbulkan rasa bosan dan menurunnya minat peserta didik terhadap pembelajaran IPAS muatan IPS sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Data ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas IV-A SDN Jatinegara Kaum 03 Jakarta Timur, yang mengatakan bahwa pembelajaran IPAS muatan IPS kurang menyenangkan karena setiap pelajaran, peserta didik hanya diminta memperhatikan guru dalam menyampaikan materi saja tanpa adanya kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik merasa mudah bosan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru dalam pembelajaran IPAS muatan IPS masih didominasi oleh metode ceramah, terfokus pada buku dan sedikit melibatkan peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran IPAS muatan IPS yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV-A SDN Jatinegara Kaum 03 Jakarta Timur. Hal ini dapat dilihat dari nilai pada test yang didapatkan sebelum melakukan penelitian materi kebutuhan manusia berdasarkan prioritas serta Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang harus dicapai oleh peserta didik kelas IV-A SDN Jatinegara kaum 03 Jakarta Timur. Rekapitulasi nilai dikutip dari daftar nilai atau catatan wali kelas IV-A SDN Jatinegara Kaum 03 Jakarta Timur, pencapaian KKTP pada minimal interval Baik (80-89) dan

maksimal interval Sangat Baik (90-100). Dari 30 peserta didik hanya 10 peserta didik yang berhasil lulus dari KKTP, terdiri dari 7 peserta didik mencapai interval baik, dan 3 peserta didik mencapai interval sangat baik, sedangkan 20 peserta didik yang lainnya belum berhasil lulus dari KKTP, terdiri dari 6 peserta didik mencapai interval Cukup, dan 14 peserta didik sisanya mencapai interval Perlu Bimbingan⁵. Jika dipersentasekan hanya 33,33% saja yang mampu mendapatkan nilai yang lulus dari KKTP.

Walaupun masalah pendidikan yang begitu kompleks, tetapi pada akhirnya dalam kondisi tertentu semua itu akan berpengaruh pada peranan pengajar bagaimana meningkatkan minat dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran IPAS muatan IPS yang sangat berpengaruh pula terhadap hasil belajar. Masalah tersebut menuntut guru untuk dapat menyajikan mata pelajaran IPAS muatan IPS dengan kreatif sehingga dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang, dan menyenangkan, jika tuntutan itu dapat dipenuhi oleh guru maka dapat membantu peserta didik menghilangkan rasa bosan saat pembelajaran dilaksanakan, meningkatkan minat, perhatian dan keaktifan belajar peserta didik.

Rendahnya kualitas pendidikan di tingkat SD lebih dominan diakibatkan karena kurang diperhatikannya metode pembelajaran yang digunakan di kelas pada saat pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satu Metode yang dirasa tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPAS muatan IPS adalah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Team Games tournament* (TGT). Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Melalui tipe TGT ini, diharapkan peserta didik dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar karena proses belajar peserta didik melalui beberapa

⁵ Daftar Nilai Hasil Belajar Kelas IV-A SDN Jatinegara Kaum 03 Jakarta Timur Tahun ajaran 2021/2022

tahap kejenuhan. Selain itu tipe TGT ini dapat mengatasi kelemahan peserta didik karena setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman sekelasnya. Tentunya bimbingan guru dalam melakukan tahap demi tahap akan menambah motivasi peserta didik dalam belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Muatan IPS Materi Kebutuhan Manusia Berdasarkan Prioritas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar".

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) muatan IPS materi Kebutuhan Manusia Berdasarkan Prioritas di kelas IV dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rata-rata nilai peserta didik di kelas masih dibawah KKTP, (dibuktikan dengan dokumen nilai Guru), dengan total nilai rata-rata 6,4.
2. Sistem pembelajaran yang konvensional, peserta didik cenderung belajar dengan membaca, mendengar, dan menghafal teks bacaan.
3. Hasil belajar peserta didik kelas IV A Jatinegara Kaum 03 diharapkan dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS muatan IPS materi Kebutuhan Manusia Berdasarkan Prioritas peserta didik di kelas IV SDN Jatinegara Kaum 03 Pagi. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan masalah yang diteliti sehingga memperoleh hasil yang akurat dan terarah.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPAS muatan IPS materi Kebutuhan Manusia Berdasarkan Prioritas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) di kelas IV SDN Jatinegara Kaum 03 Pagi ?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar IPAS muatan IPS materi Kebutuhan Manusia Berdasarkan Prioritas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) di kelas IV SDN Jatinegara Kaum 03 Pagi ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik, serta memberikan informasi dalam mengatasi permasalahan yang ada di Sekolah Dasar, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar IPAS muatan IPS materi kebutuhan manusia berdasarkan prioritas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

2. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan kerja sama antar peserta didik, mengembangkan aktivitas dan motivasi belajar peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPAS.

- b. Bagi Guru

Tersusunnya pembelajaran IPAS muatan IPS dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang dapat digunakan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS muatan IPS.

- c. Bagi Peneliti

Untuk mendapat masukkan data belajar guna mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kualitas keilmuan.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca khususnya jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dengan sample penelitian yang lebih luas.

